



**IMPLEMENTASI MODEL LAGU DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN
MATERI BAHASA ARAB
(Studi Eksperimen pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo)**

Mawaddah Hudri¹, Asep Sopian², Nunung Nursyamsiah³

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Guruan Indonesia

mawaddah11@upi.edu¹, asepsopian@upi.edu², nunungnursyamsiah@upi.edu³

Abstract

The article presented in the findings of this study aims at two main things, first, to determine the form of a song model in teaching Arabic at Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo, Bone, South Sulawesi. Second, to determine the effect of implementing the song model in increasing students' understanding of Arabic language materials. The song model as an independent variable and model while Student Understanding is the dependent variable. The type of research used in this research is field research using a descriptive quantitative approach with the method of questionnaires, interviews, and observations. The sample in this study were students who studied Arabic in class VII (seven), namely as many as 85 people. From the results of this study, it can be concluded, 1) by applying the song model in learning Arabic, students become motivated to learn, feel happy and study with enthusiasm, and increase student activity. 2) there is a relevant relationship between the application of the song model with the level of understanding of Arabic learning material.

Keywords: Song model, Understanding Arabic

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban wajib dipelajari oleh umat Islam. Ghazzawi (1992) menyatakan bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Dan lebih lanjut menurut Arsyad Azhar (2010:1) Bahasa Arab ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan. Dan yang lebih khususnya lagi di Negara Indonesia ini adalah mayoritas penduduk beragama islam yang menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya. Barorah Baried (1967) menyatakan selain untuk

mengungkapkan pentingnya bahasa Arab di luar motif agama dapat dikatakan bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar dunia ketiga, sehingga bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia.

Sehingga banyak perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, oleh karena itu, untuk mengadakan studi tentang bahasa Indonesia, diperlukan adanya pengetahuan dan pengertian akan bahasa Arab, karena bahasa ini adalah bahasa yang dengannya semua ilmu pengetahuan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan. Olehnya itu keberadaan bahasa Arab di Indonesia memiliki eksistensi yang sangat penting, Kita bisa melihat bahasa Arab telah diajarkan pada level Guru dasar di madrasah dan pesantren hingga perguruan tinggi / universitas Islam.

Namun, menurut Ahmad Fuad Effendy (2012:1) kemahiran seseorang dalam suatu bahasa tidak menjamin kemahirannya mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain. Mahir berbahasa adalah satu hal dan mahir mengajarkan bahasa adalah hal yang lain. Olehnya itu sebagai tenaga Guru adalah sebuah keharusan untuk memiliki keterampilan mengajarkan bahasa Arab, seiring perkembangan Siswa di tambah dewasa ini seakan risih mempelajari mata pelajaran bahasa Arab tersebut, mereka terkesan bosan, jenuh ataupun acuh tak acuh ketika dihadapkan dengan pelajaran ini.

Olehnya itu Siswa membutuhkan sebuah model penerapan pengajaran Bahasa Arab yang membuat mereka nyaman dan tertarik terhadap pelajaran tersebut. Di antara media yang bisa digunakan adalah dengan lagu. Menurut Purwanto (2018) lagu atau nyanyian merupakan hoby menyeluruh bagi semua kalangan, yang bisa menjadi media inspirasi dan sangat berpengaruh pada perasaan manusia, dengan memanfaatkan iramanya yang populer sekarang ini ataupun irama lagu anak – anak. Bentuk penerapan model ini dengan cara lirik lagu tersebut diganti dengan materi – materi bahasa Arab, dengan tetap mengikuti irama asli lagu – lagu tersebut, dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas dan secara tidak sadar mereka akan menghafalnya dalam waktu yang relatif singkat. Dengan cara pelafalan materi – materi bahasa Arab tersebut ke dalam lagu – lagu akan meningkatkan tingkat pemahaman mereka, yang memang pada kenyataannya bahwa pengajaran Bahasa Arab di tekankan pada penguasaan gramatika (*nahwu* dan *sharaf*).

Demi tercapainya pengajaran bahasa Arab yang mudah dan menyenangkan untuk Siswa, dengan dasar pemikiran seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka artikel ini ditulis untuk mengungkapkan kemungkinan yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman materi-materi Bahasa Arab oleh Siswa, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo.

Identifikasi Masalah

Berhubungan dengan factor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, muncullah berbagai masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah berpengaruh dengan pemahaman siswa terhadap situasi belajar Siswa dengan lingkungan belajar yang menyenangkan?
Berhubungan dengan factor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, muncullah berbagai masalah, antara lain sebagai berikut:
2. Mengapa Siswa di Madrasah Tsanawiyah kurang tertarik untuk mempelajari Bahasa Arab?
3. Apa penyebab Siswa di Madrasah Tsanawiyah kurang berminat dan termotivasi untuk belajar Bahasa Arab?
4. Dapatkah Siswa yang kurang tertarik tersebut diubah? Kalau dapat, upaya-upaya apa saja yang bisa ditempuh oleh Guru untuk dapat meningkatkan pemahaman bahasa Arab Peserta didik?
5. Apakah model pembelajaran yang diterapkan Guru berpengaruh pada tingkat pemahaman Siswa?

Pembatasan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam identifikasi masalah diatas memperlihatkan kompleksitas persoalan yang terkait dengan tingkat pemahaman bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi persoalan yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Siswa, yaitu implementasi model lagu dengan materi-materi Bahasa Arab.

Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penerapan model lagu dalam pembelajaran terhadap siswa kelas satu Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo Kelurahan Maroanging Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah YAPIS Pattiro Bajo Kelurahan Maroanging Kecamatan Sibulue terhadap materi – materi Bahasa Arab dengan penerapan model lagu dalam pembelajaran ?

LANDASAN TEORITIS

1. Hakikat Model dan Metode dalam Proses Pembelajaran
 - (a) Model Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010:61) adalah ”suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan

asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

(b) Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah, SB. (2006: 46) ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran, begitu pentingnya metode pembelajaran sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan khususnya didalam pembelajaran Bahasa Arab ada beberapa metode yang sering digunakan seperti yang dikemukakan oleh Radliyah Zainuddin (2005:29) adalah sebagai berikut

- Metode gramatika tarjamah (*Thari:qah al-qawaid wa al-tarjamah*)
- Metode langsung (*At-thari:qah al-mubaasyirah*)
- Metode membaca (*Thari:qah al-Qira'ah*)
- Metode audio lingual (*Thariiqah as-sam'iyah as-syafawiyah*)
- Metode eklektik (*Thariqah al-Intiqaiyah*)

Selain metode tersebut di Madrasah Tsanawiyah YapisPattiro Bajo juga menggunakan metode-metode pembelajarannya lainnya, salah satunya adalah metode menyanyi. Guru bahasa Arab menggunakan metode ini dalam pembelajaran *Qawaiid*, dan menurut Hibana S. Rahman (2002) metode menyanyi merupakan bagian dari kebutuhan alami individu di mana melalui nyanyian dan music, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat

mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya karena menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi.

Metode menyanyi sendiri pertama kali di kenalkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Beliau membuat syair-syair yang berisi nasehat-nasehat, dan syair itu lebih menarik karena beliau melagukannya yang menyebutnya dengan nama *gandingan* yang kesenian ini masih dilestarikan sampai hari ini, Purwadi (2002: 92).

Sumber rujukan yang dijadikan acuan penggunaan metode menyanyi oleh ini diantaranya: (1) buku "*TAMYIZ, Pintar Tarjamah Qur'an dan Kitab Kuning*" yang didalamnya menguraikan tentang formulasi teori Nahwu- Sharaf Quantum yang bisa mengantarkan peserta didik bisa membaca Qur'an menjadi pintar tarjamah Qur'an dan kitab kuning dalam waktu singkat, (Abaza:2011). (2) buku "*Metode Mumtaz, Cepat dan Mudah Pintar Membaca Kitab Kuning*" yang ditulis oleh Alimin dan Saifuddin Zuhri (2014) didalamnya diuraikan cara mudah mempelajari nahwu Sharaf.

(3) buku *Jaami al-Duruus al-Arabiyyah* yang ditulis oleh *Mustafa al-Galayaini* (2012) yang didalamnya diuraikan secara lengkap lingkup pembahasan materi-materi bahasa Arab. (4) buku "*fiqh al-Lugah Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shorof (Tata Bahasa Arab Terapan) jilid I dan II*" yang pada pada jilid pertama diuraikan tentang ragam kata dan kalimat sederhana yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, sedangkan pada jilid kedua menguraikan tentang kata- kata dan kalimat-kalimat yang dipergunakan dalam buku bacaan, pengetahuan umum dan buku agama untuk sekolah tingkat dasar dan menengah, Ahmad Yazid dan Umar Hubeis (2012) (5) buku *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah*, di dalamnya di uraikan ilmu tentang tata bahasa Arab. Syamsuddin Muhammad Araa'ini (2010). Sugito (1994:8) menyatakan memanfaatkan media pengajaran, nyanyian atau lagu paling tidak memiliki ciri-ciri yang menggambarkan hal-hal berikut, (1) Mengandung persoalan yang sesuai dengan materi yang dipelajari. (2) Melodi sesuai dengan kemampuan anak, (3) Syair-syair sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan dengan memanfaatkan music atau menyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat memantau anak untuk mendengarkan, mengingat, dan menghafal, mengintegrasikan, dan menghasilkan suara bahasa, Bonnie Macmillan (2004:7) dan dapat Meningkatkan kemampuan berbahasanya, termasuk perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi dan kelancaran berkomunikasi, Don Campbell (2002:11)

(c) Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan komunikasi aktif antara dua pihak dalam interaksi mengajar dan belajar yang keberlangsungannya menjadi proses saling mempengaruhi antara keduanya dimana Pengajar menjadi melakukan kegiatan mengajar dan di satu pihak Pembelajar melakukan kegiatan belajar. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang tapi berbeda peran dalam pembelajaran

tersebut dituntut aktif oleh kedua pihak yang sama-sama berfungsi sebagai subjek pembelajaran, Kinayah (2014:12).

Proses pembelajaran tersebut tidak akan lepas dari dua elemen tadi, yaitu mengajar yang subyeknya adalah guru dan belajar yang subjeknya adalah siswa. Menurut Ad Roojakkers (2005:1) “mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Dalam hal ini baik murid ataupun pengajar harus mengerti bahan yang akan dibicarakan.. Pengajar harus mengusahakan agar proses belajar itu terjadi.

Dan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip mengajar tersebut diantaranya; Perhatian, Aktivitas, Apersepsi, Peragaan, Repetisi, Konsentrasi, Korelasi, Sosialisasi, Individualisasi, dan Evaluasi, Slameto (1995:35)

Elemen kedua dalam proses pembelajaran adalah belajar. Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalaminya, M. Ngali Purwanto (2002:84) dan ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhinya, pertama, factor Internal yang disebabkan oleh diri siswa seperti kesadaran jasmani dan rohani yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Kedua faktor eksternal dari luar siswa seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial, dan lingkungan non sosial. Ketiga factor pendekatan belajar (*approach learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Peran dan Fungsi Media Pembelajaran

Berbagai keuntungan dengan adanya media pembelajaran akan didapatkan dan dirasakan oleh pembelajar atau siswa, guru, maupun sekolah. Media pembelajaran juga akan mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan guru karena media itu bisa menyederhanakan pesan yang disampaikan. Suatu gambar ataupun visual akan lebih mudah diterima, diingat, dan dipahami daripada penjelasan yang banyak dan bertele-tele yang kemungkinan siswa sudah bosan mendengarkannya. Dilihat dari fungsinya, media pembelajaran mempunyai sekurang-kurangnya empat fungsi yaitu; fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris Rosyidi, (2009:29).

Pertama memiliki fungsi atensi Media visual dapat menarik perhatian siswa sehingga bisa lebih konsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media tersebut. *Kedua*, memiliki fungsi afektif yakni Media visual bisa menjadi alat yang menyenangkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Ketiga* memiliki fungsi kognitif Media visual dapat memudahkan siswa memahami isi pembelajaran. *Keempat* memiliki fungsi kompensatoris Media visual bisa mengakomodasi siswa yang lemah dalam hal penerimaan isi pembelajaran

Media pembelajaran yang berupa audio–visual mempunyai fungsi tersebut karena media audio-visual memiliki kesanggupan menembus ruang dan waktu,

Dengan media audio visual, siswa bisa melihat lokasi kejadian, ataupun tempat yang dibahas tanpa harus kesana. Begitu pula jika guru ingin menceritakan kejadian yang telah lampau, guru bisa memutar film dokumenter. Dengan demikian waktu tidak menjadi hambatan. Fungsi *kelima* media pembelajaran adalah bisa menembus ruang dan waktu karena dengan media audio visual, siswa bisa melihat lokasi kejadian, ataupun tempat yang dibahas tanpa harus kesana. Begitu pula jika guru ingin menceritakan kejadian yang telah lampau, guru bisa memutar film dokumenter. Dengan demikian waktu tidak menjadi hambatan. *Keenam* fungsi media pembelajaran bisa menterjemahkan pesan menjadi sesuatu yang esensial karena dengan media pembelajaran, teori yang sulit dan berlembar-lembar penjelasannya bisa dimudahkan penjelasannya dengan diagram atau tabel. Fungsi *ketujuh* memberikan pengalaman sosial dan emosional yang bisa dilakukan dengan media bermain peran. Dengan bermain peran, siswa akan lebih menghayati dan merasakan secara langsung melalui peran yang dilakukannya. Dan juga memberi motivasi dengan melalui pemutaran video, pengajaran puisi, syair, dan pidato akan lebih bermakna karena siswa bisa melihat bagaimana sebenarnya orang membaca puisi, syair, dan pidato. Dengan demikian, hal itu akan lebih berkesan dan menyentuh hati sehingga motivasinya akan muncul. Terakhir fungsi *ketujuh* media pembelajaran yakni memperjelas pemahaman Dengan melihat gambar/tayangan suatu proses tertentu maka siswa akan lebih mudah memahami karena obyeknya dapat terlihat.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan, memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, dan menarik siswa untuk tetap memiliki gairah belajar sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dengan cara yang efisien. Kegunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting sekali untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, terutama dalam pembelajaran Bahasa, Rosyidi (2009:32).

Melalui penggunaan media, maka guru akan merasa lebih ringan dalam penyampaian materi pelajaran karena media mempunyai peran sebagai alat penunjang dan juga sebagai sumber belajar.

a. Macam-macam media pembelajaran

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio visual, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan cetak dan komputer, Arsyad (2011:29).

Dengan kemajuan teknologi, guru semakin mudah mendapatkan media pembelajaran, baik itu dari buku-buku, radio, televisi, maupun internet. Selain mudah mendapatkannya, bertambah mudah pula bagi guru untuk menyajikannya. Dalam hal ini, selanjutnya guru bisa menyesuaikan media yang akan digunakan dengan pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan dan dalam hal penggunaan lagu sebagai

media pembelajaran, guru bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan cara mencetak teks atau liriknya selanjutnya untuk menyanyikan lagu dengan iringan musik guru bisa memanfaatkan komputer atau laptop.

b. Media pembelajaran untuk menyimak (*Istima'*)

Dengan seringnya siswa latihan menyimak maka menjadi modal utama untuk keberhasilannya mencapai kemahiran menyimak, agar menjadi sesuatu hal yang menarik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, kejelasan suara materi yang diperdengarkan kepada siswa hendaknya tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu rendah, tetapi sedang-sedang saja sehingga nyaman untuk didengarkan. *Kedua*, tingkat kesulitan materi, hendaknya guru tidak memilih materi yang berat dan sulit untuk dipahami. *Ketiga*, mufrodat yang disuarakan juga disesuaikan dengan tingkat penguasaan siswa, keuntungan model ini yaitu kosakata siswa akan bertambah dengan mengesankan karena diperoleh sendiri oleh siswa saat menyimak, bukan dari materi khusus penambahan kosakata. *Keempat*, kecepatan suara, media yang diperdengarkan suaranya tidak terlalu cepat dan mudah dicerna isinya maka siswa akan senang dan tumbuh rasa percaya dirinya bahwa ia telah mempunyai kemampuan menyimak yang baik. Dan untuk pembelajaran menyimak ini ada beberapa alat yang bisa digunakan, yaitu: radio, kaset, CD, laptop/netbook, peragaan, dan permainan.

c. Media pembelajaran untuk berbicara (*Kalam*)

Keterampilan berbahasa merupakan wujud dari kemahiran berbicara itu sendiri yang sebenarnya banyak diinginkan oleh para pembelajar bahasa dan untuk melatih kemampuan berbicara dengan lancar, ada beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan. Media ini berupa soal-soal latihan yang harus dijawab dengan lisan. Soal-soal ini bisa disampaikan setelah guru memberikan contoh pola kalimatnya. Kemudian dengan pola yang sama guru mengubah *mubtada'* atau *khobar*-nya dan siswa langsung membuat kalimat dengan menyesuaikan perubahan dari guru. Begitupun juga ketika siswa menjawab pertanyaan tersebut, harus dengan lisan sehingga siswa akan terbiasa merespon apa yang didengar dengan jawaban lisan yang cepat. Untuk melatih kemampuan ini, guru bisa menggunakan kitab *Al-'Arabiyyatu lin-Nāsyi'în*. Dari pengalaman para pengajar dan para pembelajar, kitab ini sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara.

d. Media pembelajaran untuk membaca (*Qira'ah*)

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting karena digunakan untuk mengetahui makna pesan yang ada dalam teks-teks tertulis. Media yang bisa digunakan untuk pembelajaran ini antara lain, *pertama*, Kartu pertanyaan dan jawaban (بطاقة الأسئلة و الإجابة). *Kedua*, kartu Mufrodat (بطاقة المفردات). *Ketiga*, Laboratorium bahasa (المعمل اللغوي).

e. Media pembelajaran untuk menulis (*Kitabah*)

Untuk menjadikan pembelajaran menulis menjadi lebih mudah, guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti, *pertama*, Menggunakan kaset atau komputer, guru memperdengarkan suara audio dari kaset atau komputer setelahnya siswa diminta untuk menuliskannya. *Kedua*, menunjukkan gambar-gambar rangkaian cerita, guru meminta siswa untuk membuat karangan sesuai dengan urutan yang ada dalam rangkaian cerita tersebut.

3. Lagu sebagai media mengajarkan Tata Bahasa Arab (Nahwu)

Tata Bahasa Arab atau Ilmu Nahwu adalah pelajaran yang sangat penting yang dalam mengajarkannya dapat menggunakan beberapa metode, seperti: Metode Deduktif (*tharîqah qiyâsiyyah*) ataupun Metode Induktif (*tharîqah istiqrâ`iyyah*) Nur Hadi (2011:188). Mengajarkan nahwu dengan metode deduktif, guru bisa menggunakan lagu sebagai media dalam pembelajaran. Lagu merupakan salah satu jenis seni suara. Sebagai suatu jenis seni, lagu yang baik menjadi menarik untuk didengarkan, dan biasanya suatu pesan yang panjang jika dibuat dalam bentuk lagu akan mudah untuk diingat. Begitu pun dengan materimateri pelajaran yang sulit dan rumit akan tetap menarik dan menjadi lebih mudah dipahami jika dikemas dalam bentuk lagu. Lagu yang cocok sebagai media pembelajaran adalah lagu yang liriknya sudah populer dan kosakatanya mudah ditirukan. Untuk pembelajaran bahasa Arab, lagu yang sesuai adalah lagu lagu Indonesia yang populer atau lagu anak-anak dan telah diterjemahkan ke bahasa Arab. Setelah melalui tahap penyeleksian dari beberapa materi Bahasa Arab yang relevan dengan materi kelas 7 (tujuh) maka Penulis mempraktekkan lagunya seperti yang ada dalam Buku *Tamyiz* dan Buku *Mumtaz* seperti yang penulis telah sebutkan sebelumnya

4. Tahap belajar-mengajar menggunakan Metode *Tamyiz/ Mumtaz* dalam materi Nahwu dan Sharof

Metode ini diperuntukan untuk materi *nahwu sharaf*/materi *qawaid* (tata bahasa) dengan sasaran komunitas akademik. Bila dibandingkan dengan metode-metode lain, metode ini memiliki spesifikasi khusus dalam penyajian materi nahwu sharaf diantaranya adalah 1) bahasa pengantarnya sederhana (dekat dengan peserta), 2) pembelajaran dilakukan dengan cara bernyanyi (menyenangkan) sehingga tidak membosankan bagi peserta pembelajaran, 3) mengaktifkan seluruh peserta sehingga hasilnya lebih merata, 4) pengulangan materi untuk memastikan penguasaan materi sejak di dalam kelas, 5) pola latihan tidak membebani namun efektif, 6) sistem evaluasi yang terukur, 7) metode penyajian mudah diduplikasi, Alimin dan Saifuddin Zuhri (2014) . Metode ini dikatakan mudah diduplikasi karena dilakukan dengan cara belajar sambil bernyanyi. Belajar sambil bernyanyi ini oleh Abaza MM diberi nama metode *Tamyiz*.

Dalam penerapan metode *Tamyiz*, prinsip cara belajarnya ada dua yakni: *laduni* dan *sentot*. *Laduni* (*ilate kudu muni*) artinya peserta didik belajar dengan

teknik mengeraskan suaranya, sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Ditambah pula dengan teknik pengulangan yang integratif, sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar. Sedangkan Sentot (santri TOT) adalah model dimana ustadz yang mengajar/menjelaskan kepada peserta didik/santri, Abaza (2011:10)

Dua prinsip yang digunakan oleh cara belajar metode *Tamyiz* inilah yang memudahkan santri/siswa/mahasiswa dalam memahami dan menguasai pelajaran yang telah dipelajari karena dilakukan dengan cara yang rileks dan menyenangkan, yakni bernyanyi. Berbicara tentang bernyanyi hampir seluruh manusia di muka bumi ini tidak ada yang tidak bisa bernyanyi. Bahkan lagu yang dinyanyikan sejak kecil sampai tua pun masih tetap di ingat. Dengan bernyanyi akan meningkatkan emosi positif, meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan, dan kehormatan diri, De Porter (2001:41)

Buku *Tamyiz* ini, walau dimaksudkan untuk memudahkan anak-anak sedari kecil pintar tarjamah Qur'an dan Kitab Kuning, Abaza berkeyakinan bahwa metode *Tamyiz* yang ia susun bukanlah yang termudah, maka ia pun mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Abaza, adalah santri Kyai Anas *Tamyiz* di Tajug Kampung Indramayu. Ia alumni Fakultas Ekonomi UIA Jakarta. Ia suka membantu HMS Kaban dosennya dan ketika HMS Kaban menjadi anggota DPR RI dan Ketua Fraksi PBB MPR RI 1999–2004, dia menjadi salah satu staf ahli fraksi. Ia memiliki keluarga yang sangat dicintainya dan mendukungnya sehingga metode *Tamyiz* ini dapat terealisasi dengan baik berkat dukungan mereka tercinta. Mereka adalah Ummi masnaenah dan Mamah Ni Luh Putu Damayanti, ibu dan ibu mertua yang tidak pernah putus mendo'akannya, juga Dwi, Zain, Zami dan Zaid, isteri dan anak-anaknya yang selalu memahami dan mendukungnya sehingga ia tidak dapat mendampingi hafalan mereka di sekolah. Ia pun didukung oleh HMS Kaban, Bang Qadir, KH. Akhsin, dan semua ustadz Bayt *Tamyiz* di Indramayu dan ratusan santri kecil Pesantren Bayt *Tamyiz* Indramayu, ia mengatakan mereka semua adalah counter part riset bongkar pasang puzzle yang sangat luar biasa. (Abaza, 2011, hal. i-iv)

a. Prinsip belajar *Tamyiz/Mumtaz*

Menurut Riyanto Yatim (2009:62) Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Dalam penerapan metode *tamyiz*, prinsip cara belajarnya ada dua yakni: laduni dan sentot. Laduni (ilate kudu muni) artinya peserta didik belajar dengan teknik mengeraskan suaranya, sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Ditambah pula dengan teknik pengulangan yang integratif, sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar. Sedangkan Sentot (santri TOT) adalah model dimana ustadz yang mengajar/menjelaskan kepada peserta didik/santri dan Perbatasan antara otak sadar

dan otak bawah sadar terdapat RAS (*Rectricular Activating System*). RAS Berfungsi untuk menyaring informasi mana yang harus disimpan atau dibuang, Abaza (2013:10).

Pembelajaran dengan menggunakan metode tamyiz melakukan teori dan praktek, dalam hal ini teori dilakukan secara bertahap. Sedangkan praktek dilakukan segera setelah teori diberikan. Selain itu teori diberikan 12% dan 88% praktek. Dan dua prinsip yang digunakan oleh cara belajar metode tamyiz inilah yang memudahkan santri/siswa/mahasiswa dalam memahami dan menguasai pelajaran yang telah dipelajari karena dilakukan dengan cara yang rileks dan menyenangkan, yakni bernyanyi.

b. Metode Tamyiz Sebuah Formulasi Teori Nahwu-Shorof Quantum

Menurut Ahmad Fuad Effendy, filosofi yang menjadi landasan pendekatan quantum ini tidak berbeda dengan pendekatan kontekstual yaitu paham progresivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran yang studentoriented. Dan keberhasilan belajar menurut pendekatan quantum ditentukan oleh suasana kelas yang tidak menekan siswa, baik secara fisik maupun psikis. Pengertian pembelajaran quantum/Quantum Learning menurut Ghazali adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya mengorkestrasi proses belajar mengajar agar pembelajara dapat belajar dengan perasaan aman, nyaman, dan menyenangkan. (Ahmad Fuad Effendy, 2005, 159).

Maka untuk menciptakan suasana tersebut, menurutnya pengajar harus memahami keadaan pembelajar termasuk kebiasaan belajarnya, dan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran. Setelah itu baru dirancang dan diciptakan suatu lingkungan terciptanya suasana belajar tersebut. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berdasarkan teori konstruktivisme.

Materi Bahasa tersebut seperti yang tersaji dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Materi Bahasa Arab tentang klasifikasi Huruf (*Harf*), kata kerja(*Fiil*), dan kata benda (*Isim*)

١. الحروف				
ج. ضمير هُوَ هُمَا هُمْ هِيَ هُمَا هُنَّ أَنْتَ أَنْتُمَا أَنْتُمْ	ث. حرف عطف وَ أَوْ فَ أَمْ	ت. حرف إشارة هَذَا ذَلِكَ هَذَانِ ذَلِكَمَا	ب. حرف موصول الَّذِي الَّذَانِ الَّذَيْنِ	أ. حرف جر بِ كَ لِ لَ إِلَى

عَلَى مِنْ ظَرْفٌ حَتَّى - رَبِّ	الَّتِي التَّانِ الَّاتِي الَّاتِي مَا مَنْ	هَؤُلَاءِ ذَلِكُمْ هَذِهِ تِلْكَ هَتَانِ تِلْكَمَ هَؤُلَاءِ تِلْكُمْ أُولَئِكَ	أَمَّا ثُمَّ بِ حَتَّى لَكِنَّ	أَنْتِ أَنْتُمَا أَنْتُنَّ أَنَا نَحْنُ	
٢. الإسم			٣. أفعال		
Ciri-ciri isim “Aku mengenal cirinya ISIM 1) Kasrah dan 2) tanwin baris akhirnya 3) Berawalan al atau 4) Ma mi mu 5) Di depan ada AMILUL ISMI 6) Failun, 7) Nama-nama 8) Terakhir kata majemuk.”			أ. فعل ماض	ب. فعل مضارع	ت. فعل أمر
		فَعَلَ	يَفْعَلُ		
		فَعَلَا	يَفْعَلَانِ		
		فَعَلُوا	يَفْعَلُونَ		
		فَعَلْتُ	تَفْعَلُ		
		فَعَلْنَا	تَفْعَلَانِ		
		فَعَلْنَ	يَفْعَلْنَ		
		فَعَلْتِ	تَفْعَلُ	إِفْعَلِ	
		فَعَلْتُمَا	تَفْعَلَانِ	إِفْعَلَا	
		فَعَلْتُمْ	تَفْعَلُونَ	إِفْعَلُوا	
		فَعَلْتِ	تَفْعَلِينَ	إِفْعَلِي	
		فَعَلْتُمَا	تَفْعَلَانِ	إِفْعَلَا	

إِفْعَلْنَ	تَفْعَلْنَ أَفْعَلْ نَفْعَلْ	فَعَلْتُ فَعَلْتِ فَعَلْنَا فَعَلْنَ	
------------	------------------------------------	---	--

Tabel 2. Materi bahasa Arab tentang kata kerja (*Fiil*) dengan kesesuaian kata ganti (*Dhomir*) nya

<u>فعل أمر و ضميره</u>	<u>فعل مضارع و ضميره</u>	<u>فعل ماض و ضميره</u>	<u>ضمير و معناه</u>
أنت <i>dhamirnya</i> اِفْعَلْ أنتما <i>dhamirnya</i> اِفْعَلَا أنتم <i>dhamirnya</i> اِفْعَلُوا أنت <i>dhamirnya</i> اِفْعَلِي أنتما <i>dhamirnya</i> اِفْعَلَا أنتن <i>dhamirnya</i> اِفْعَلْنَ	هو <i>dhamirnya</i> يَفْعَلُ هما <i>dhamirnya</i> يَفْعَلَانِ هم <i>dhamirnya</i> يَفْعَلُونَ هي <i>dhamirnya</i> تَفْعَلُ هما <i>dhamirnya</i> تَفْعَلَانِ هن <i>dhamirnya</i> يَفْعَلْنَ أنت <i>dhamirnya</i> تَفْعَلُ أنتما <i>dhamirnya</i> تَفْعَلَانِ أنتم <i>dhamirnya</i> تَفْعَلُونَ أنت <i>dhamirnya</i> تَفْعَلِينَ أنتما <i>dhamirnya</i> تَفْعَلَانِ أنتن <i>dhamirnya</i> تَفْعَلْنَ أنا <i>dhamirnya</i> أَفْعَلُ نحن <i>dhamirnya</i> نَفْعَلُ	<i>dhamirnya</i> فَعَلْ هو هما <i>dhamirnya</i> فَعَلَا هم <i>dhamirnya</i> فَعَلُوا هي <i>dhamirnya</i> فَعَلَتْ هما <i>dhamirnya</i> فَعَلْنَا هن <i>dhamirnya</i> فَعَلْنَ أنت <i>dhamirnya</i> فَعَلْتَ أنتما <i>dhamirnya</i> فَعَلْتُمَا أنتم <i>dhamirnya</i> فَعَلْتُمْ أنت <i>dhamirnya</i> فَعَلْتِ أنتما <i>dhamirnya</i> فَعَلْتُمَا أنتن <i>dhamirnya</i> فَعَلْتُنَّ أنا <i>dhamirnya</i> فَعَلْتُ نحن <i>dhamirnya</i> فَعَلْنَا	هو, هما <i>artinya dia</i> هو <i>untuk lelaki satu</i> هما <i>untuk lelaki dua</i> هم <i>untuk mereka lelaki</i> هي, هما <i>artinya dia</i> هي <i>untuk wanita satu</i> هما <i>untuk wanita dua</i> هن <i>mereka lelaki</i> unt أنت, أنتما <i>artinya kamu</i> أنت <i>untuk lelaki satu</i> أنتما <i>untuk elaki dua</i> أنتم <i>untuk kalian lelaki</i> أنت, أنتما <i>artinya kamu</i> أنت <i>untuk wanita satu</i> أنتما <i>untuk wanita dua</i> أنتن <i>untuk kalian wanita</i> أنا <i>untuk saya sendiri</i> نحن <i>untuk kami semua</i> ضمير <i>Cukup itu saja</i> dan <i>artinya</i>

Dari contoh pembelajaran nahwu – shorof dengan metode *Tamyiz* seperti yang tampak pada tabel 1 dan 2 di atas dapat diketahui bahwa keaktifan siswa sangat diperlukan, terutama dalam menghafal kaidah-kaidahnya yang dilagukan dengan lagu-lagu yang sudah dikenalnya.

Metode *Tamyiz* adalah sebuah hasil riset yang telah menyebar kepada masyarakat, untuk muslim Indonesia maupun muslim dunia, dan telah tercatat sebagai produk intelektual dengan HAK CIPTA No. 016445 Tanggal 05 Mei 2010. Motto dari metode ini adalah “Pintar Terjemah Al-Qur’an dan Kitab Kuning 100 Jam”. Memahami *Tamyiz*

dapat dimulai dari formulasi *Tamyiz* itu sendiri yaitu berdasarkan analisis metodologinya dari latar belakangnya atau *Madkholnya* yaitu memahami bahwa peserta didik menggunakan bahasa Indonesia, serta melihat tujuan dari metode *Tamyiz* adalah untuk menterjemah makna Al-Qur'an secara *lafziyah*.

5. Pemahaman

(a) Pengertian Pemahaman

Apabila setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, maka hal itu sudah merepresentasikan arti pemahaman tersebut seperti yang dikemukakan oleh Plus A Partanto (1999:279).

Di dalam buku *Strategi Belajar-Mengajar* yang ditulis oleh Syiful Bahri dan Aswan Zain (1996) menjelaskan bahwa untuk mengetahui tercapai tidaknya materi bahan ajar maka guru perlu mengadakan tes formatif selesai menyajikan suatu satuan bahasan kepada siswa. Penelitian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai indikator yang ingin dicapai. Sebagai suatu indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa dalam suatu Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat dikatakan berhasil adalah berdasarkan pada kekuatan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu: “daya serap terhadap bahan pengajar yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.” Dengan klasifikasi sebagai berikut, (1) Baik sekali atau optimal yaitu apabila sebagian besar (85%-94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa, (2) Baik atau maksimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75%- 84%) bahan pelajaran yang di diajarkan dapat dikuasai siswa. (3) Kurang dari 75%, apabila bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

(b) Pemahaman materi bahasa Arab dengan metode *Tamyiz*

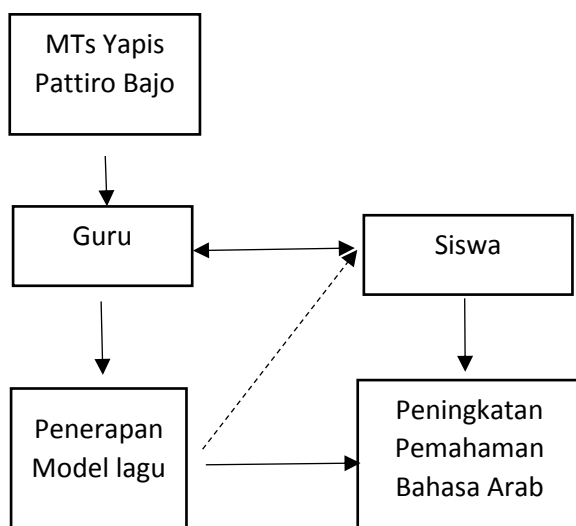
Pada prinsipnya mengajar bahasa Arab dengan menggunakan metode *Tamyiz* ada dua yakni prinsip umum dan prinsip khusus, *Pertama* dengan prinsip umum yaitumengajar *tamyiz* yakni cara mengajar lebih penting dari materi (yang diajarkan), *الطريقة من المدة*... yang paling penting adalah cara mengajarkannya (*Thariqah*) yang harus bisa dipelajari oleh anak kecil karena begitu mudah *thariqahnya*, Abaza (2013:8).

Kedua, Prinsip Khusus yakni mengajar dengan bahasa hati dan mengajar dengan mematuhi tahapannya, karena mengajar dengan bahasa hati, maka prinsip mengajarnya menggunakan “prinsip mengajar cara *fun and active teaching* dan jauh dari perilaku kasar, galak dan menakutkan bagi peserta didik”.

Prinsip belajar mengajar metode *tamyiz* adalah mudah, dalam arti proses pembelajarannya harus dirasakan mudah oleh para peserta didik. Kesan akhir peserta didik adalah “kalau hanya begitu caranya, saya juga bisa mengajarkan *tamyiz*. Abaza (2013:8)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat field research deskriptif kuantitatif dengan eksperimen Peyebaran angket yang bersifat Pra Test-Post Test. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII (Tujuh) Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo dimana Populasi ini dijadikan Sampel secara keseluruhan dengan model Sampling Jenuh yaitu dengan besar sampel 85 orang yang terbagi dalam tiga rombel kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes yang tertulis objektif pilihan ganda dengan 4 (empat) jawaban. Tes pemahaman materi Bahasa Arab terdiri atas 25 buah soal yang telah mewakili bahan ajar materi-materi Bahasa Arab kelas 7 (tujuh) dan mengukur tingkat pemahaman Siswa dengan analisis statistik dengan aplikasi Statistical Package for the social Science (SPSS) 20 dan rancangan penelitian secara visual dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Dari skema diatas tampak jelas menggambarkan hubungan yang padu yang mana Mts, Yapis Pattiro bajo sebagai central penelitian, dan guru sebagai subjek , adapun obyeknya adalah siswa yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya penelitian ini didalam penerapan model lagu dalam peningkatan pemahaman materi bahasa Arab.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yakni terdapat perbedaan peningkatan prestasi tingkat pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap bahasa Arab dengan penerapan model lagu seperti yang tampak pada kedua table berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test tingkat pemahaman siswa dengan model lagu

	Interval	Kategori	Frekuensi(f)	persentase %
	61-99	Tinggi	1	1%
	31-60	Sedang	51	60%
	0-30	Cukup	33	39%
Nilai maksimum				12
Nilai Minimum				68
Rata-rata				34
Jumlah			85	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata dari 85 siswa sebelum di berikan tindakan terdapat nilai hanya pada rata-rata 34, dengan nilai terendah di 12 dan nilai tertinggi 68. Dan hanya seorang siswa yang mampu memperoleh nilai kategori tinggi dengan persentase hanya 1%, 51 Siswa mendapatkan nilai kategori sedang dengan persentase 60%, dan sebanyak 33 Siswa nilainya masih dalam kategori cukup dengan persentase sebanyak 39%. Melihat hasil siswa yang masih kurang, Peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Post-Test tingkat pemahaman siswa dengan model lagu

	Interval	Kategori	Frekuensi(f)	persentase %
	61-99	Tinggi	59	70%
	31-60	Sedang	26	30%
	0-30	Cukup	0	0%
Nilai maksimum				36
Nilai Minimum				92
Rata-rata				71
Jumlah			85	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan dimana sebelumnya hanya 34 meningkat menjadi 71. Hal tersebut menandakan bahwa kriteria ketuntasan yang diharapkan telah dicapai. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana yang pada awalnya hanya 1 orang dari 85 siswa yang memiliki kategori nilai tinggi, setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan menjadi 59 orang dengan persentase 70%, dengan siswa yang tersisa sebanyak 26 orang telah mendapatkan nilai kategori sedang dengan persentase 30%. Dan tidak siswa sama sekali yang masih berada pada kategori nilai cukup.

Begitupun juga jika melihat nilai minimum siswa pada siklus ini dimana sebelumnya berada pada nilai 12 meningkat menjadi 36 dan sebaliknya pada nilai maksimumnya yang sebelumnya 68 telah mencapai nilai 92.

Hasil penelitian berikutnya bahwa secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa peningkatan prestasi pemahaman model lagu tersebut bervariasi dengan satu siswa terhadap siswa yang lain. Namun dalam hasil penelitian yang diutarakan dengan membandingkan nilai keseluruhan siswa 85 orang yang total nilai sebelumnya hanya 2892 dengan rata-rata nilai 35 dan setelah adanya perlakuan maka nilai 85 siswa menjadi 6037 dengan rata-rata nilai 71 cukup membuktikan bahwa adanya pengaruh peningkatan prestasi siswa dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan Model lagu ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman materi bahasa Arab yang sangat signifikan. *Kedua*, setelah melihat peningkatan prestasi tersebut dengan melakukan tindakan kelas maka bisa disimpulkan juga bahwa adanya pengaruh dalam kegiatan proses belajar siswa dengan peningkatan prestasi dikelas dengan dipengaruhi peningkatan pemahaman materi pelajaran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, 2011. *TAMYIZ, Pintar Tarjamah Qur'an dan Kitab Kuning* cet. V; Jakarta: Tamyiz publishing
- Ahmad Fuad Effendy, 2012. *Metodologi pengajaran bahasa Arab* Cet,V: Malang, Misykat
- Arsyad azhar, 2011. *Bahasa Arab dan metode pengajarannya: Beberapa pokok pikiran* Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Esi Hairani, Nadjematul Faizah, Muzayyanah, Nur Izzah. *Kohesi Metode Tamyiz Dalam Pelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Takhassus Bayt Tamyiz Indramayu*, Journal: Misykat Volume 02, Nomor 02, Desember 2018
- Hibana S. Rahman.2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press
- Kinayanti Djojuroto, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Penguasaan Semantik Terhadap Peningkatan Pemahaman Makna Puisi*, Jurnal: Lingua Volume 9 Nomor 1 Juni 2014
- Mukroji, *Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Sharof Quantum)*, Jurnal Pendidikan, Volume II Nomor 1 Mei 2014
- Nana Sudjana., 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nanang Joko Purwanto, *Lagu Sebagai Media Pembelajaran Tata Bahasa Arab (Nahwu)*. Journal: Maharat, Volume 1 No.1 Oktober 2018
- Radliyah Zaenuddin, dkk, 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group
- Rohmat, *Pengajaran Bahasa Arab Dengan Contextual Learning*, Jurnal Lingua Volume 6, Nomor3 Desember 2011
- Wamuna, 2018. *Akselerasi Pemahaman Materi Sharof melalui metode Tamyiz Berbasis peragaan pada Mahasiswa*, Journal: Al-Izzah